



## Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Hamzah <sup>1</sup>, Hasrul <sup>2</sup>, Aslindah Hafid <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Kebidanan, Stikes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:  
hamzahstikes@gmail.com

Keywords:  
Diet, Nutritional Status

### ABSTRACT

*The type of research used is quantitative research with descriptive analytical methods that use the multiple regression analysis approach to determine the significance level of the influence of independent variables involving more than one dependent variable. This is done by means of surveys, questionnaires and interviews, both independent variables (dietary pattern) and dependent variables. (Child nutritional status) conducted simultaneously.*

*Results: This research was conducted in March 2020 at SD Negeri 1 Pangkajene Kab. Sidrap with a sample size of 30 respondents. The sampling technique used was purposive sampling using multiple regression analysis approach. The results obtained are that there is no significant effect between diet on the nutritional status of elementary school children, the value of sig = 0.550 > 0.05 is obtained.*

*Conclusion: The dietary pattern of elementary school students does not have a significant effect on improving their nutritional status, this is because it is influenced by internal and external factors such as the economy and family education.*

## PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Almaizer, 2006 dalam (NS Mustika, 2015). Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan nutrire dalam bentuk variabel tertentu, status gizi optimal adalah keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi (Merryana, 2014). Masalah gizi pada anak sekolah dasar saat ini masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 didapatkan status gizi anak 5-12 tahun menurut indeks massa tubuh/umur di Indonesia, yaitu prevalensi kurus adalah 9,3, terdiri dari 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Masalah gemuk pada anak di Indonesia juga masih tinggi dengan prevalensi 20,6% terdiri dari gemuk 11,1% dan sangat gemuk (obesitas) 9,5%. Sedangkan prevalensi pendek yaitu 23,6% terdiri dari 6,7 sangat pendek dan 16,9% pendek (Riskesdas, 2018). Anak usia sekolah adalah masa remaja awal anak dalam rentang usia 6 sampai 12 tahun yang memasuki masa pubertas. Anak usia sekolah pada umumnya mempunyai kondisi gizi yang lebih baik daripada kelompok balita. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kondisi gizi anak sekolah yang tidak baik. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi yang berasal dari dalam diri individu, antara lain usia, jenis kelamin, dan penyakit infeksi (Rowa, 2015). Anak usia sekolah membutuhkan asupan gizi lebih banyak yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang menuju remaja. Anak laki-laki lebih banyak membutuhkan zat gizi sumber energi dibandingkan dengan anak perempuan karena anak laki-laki cenderung memiliki banyak aktifitas, namun jika tidak diimbangi dengan konsumsi makanan yang dapat menyebabkan masalah gizi. Konsumsi makanan yang baik namun keadaan anak sakit atau mengalami penyakit infeksi dapat menyebabkan anak mengalami status gizi yang tidak baik pula (Oktafiani, 2016). Anak Sekolah Dasar (SD) adalah anak usia 6-12 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup agar tidak terjadi penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Gizi yang kurang juga akan membuat sistem imun pada anak lemah. Aktifitas yang cukup tinggi dan kebiasaan makan yang tidak teratur pada anak sering mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi. Ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi akan menimbulkan masalah gizi, baik itu masalah gizi lebih maupun gizi kurang

(Seprianty, 2015). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2019, hasil prevalensi kurus dan berat badan anak umur 6-14 tahun, laki-laki tergolong kurus sebanyak 11,6%, berat badan lebih sebanyak 1,3% dan perempuan tergolong kurus sebanyak 14,7% dan berat badan lebih sebanyak 1,1%, hasil data puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat prevalensi status gizi anak 17,7%, kurus dengan prevalensi 7,91% dan 4,5% kurus sekali.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik yang menggunakan pendekatan Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independent yang melibatkan lebih dari satu variabel devendent. Metode penelitian ini dapat dilakukan dengan cara survei, kuesioner dan wawancara, baik variabel independen (Pola makan) dan variabel dependen (Status gizi anak) yang dilakukan secara bersamaan (Donsu, 2016). Penelitian ini telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang dan telah dilaksanakan pada bulan maret Tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 1 Pangkajene. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yang kuat, karena sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Donsu, 2016). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 sampel dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Uji statistik ini terdiri dari uji analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat (Kelas, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, pola makan dan status gizi).

## HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data yang telah dilakukan kemudian disajikan sebagai berikut :

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden meliputi kelas, jenis kelamin, berat badan responden dan tinggi badan responden yang mendapat perlakuan, penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut diuraikan dalam tabel 5.1, 5.2, 5.3 dan 5.4 sebagai berikut:

#### 1) Kelas

Kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah

yang berfungsi sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar. Selengkapnya Kelas responden dapat dilihat pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	(%)
1 A	18	60,0
1 B	12	40,0
Total	30	100

Sumber : Data Primer Maret 2020

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 jumlah reponden, reponden yang berkelas 1 A sebanyak 18 orang dengan presentase (60,0%) dan responden yang berkelas 1 B sebanyak 12 orang dengan presentase (40,0%).

### 2) Jenis Kelamin

Jenis Kelamin adalah atribut fisiologis yang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, selengkapnya jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 2 dibawah.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki- laki	20	66,7
Perempuan	10	33,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer Maret 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 jumlah reponden dalam penelitian ini laki-laki sebanyak 20 orang dengan presentase (66,7%) dan perempuan 10 orang dengan presentase (33,3%).

### 3) Berat Badan Responden

Berat badan adalah ukuran yang lazim atau yang sering dipakai untuk mengetahui keadaan gizi seseorang. Selengkapnya berat badan responden dapat dilihat pada tabel 3 dibawah.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan

Berat Badan	Frekuensi	(%)
13- 16	8	26,6
17-20	11	36,6
21-24	6	20,0
25-36	5	16,6
Total	30	100%

Sumber : Data primer Maret 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30

jumlah responden, responden dengan berat badan 13-16 sebanyak 8 orang dengan presentase (26,6), responden dengan berat badan 17-20 sebanyak 11 orang dengan presentase (36,6), responden dengan berat badan 21-24 sebanyak 6 orang dengan presentase (20,0) dan responden dengan berat badan 25-36 dengan presentase (16,6).

### 4) Tinggi Badan Responden

Tinggi badan adalah antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Selengkapnya tinggi badan responden dapat dilihat pada tabel 4 dibawah.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan

Tinggi Badan	Frekuensi	(%)
106-114	5	16,7
115-118	10	33,3
119-122	6	20,0
123-127	9	30,0
Total	30	100

Sumber : Data primer Maret 2020

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 jumlah responden, responden dengan tinggi badan 106-114 sebanyak 6 orang dengan presentase (16,7), responden dengan tinggi badan 115-118 sebanyak 10 orang dengan presentase (33,3), responden dengan tinggi badan 119-122 sebanyak 6 orang dengan presentase (20,0) dan responden dengan tinggi badan 123-127 dengan presentase (30,0).

## 2. Analisa Bivariat

### 1) Pola Makan

Pola makan adalah kondisi pola anak terkait frekuensi makan, jenis, waktu dan variasi jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	Frekuensi	(%)
Baik	28	93,3
Tidak Baik	2	6,7
Total	30	100

Sumber : Data primer Mei 2019

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 jumlah responden dalam penelitian ini yang memiliki pola makan yang baik sebanyak 28 orang dengan presentase (93,3) sedangkan yang memiliki pola makan yang tidak baik sebanyak 2 orang dengan presentase (6,7).

2) Status Gizi

Status gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi didalam tubuh. Selengkapnya status gizi responden dapat dilihat pada tabel 6 dibawah.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	(%)
Gizi Kurang	12	40,0
Gizi Baik	17	56,7
Gizi Lebih	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data primer Mei 2019

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 jumlah responden dalam penelitian ini responden yang mengalami gizi kurang sebanyak 12 orang dengan presentase (40,0), responden yang mangalami gizi baik sebanyak 17 orang dengan presentase (56,7) dan responden yang mengalami gizi lebih sebanyak 1 orang dengan presentase (3,3).

3) Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi

Tabel 7. Hasil analisis pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	B	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.517	.559	4.502	.000
	Pola Makan	-.239	.395	-.109	.550

a. Dependent Variable: Status Gizi

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa nilai t-hitung variabel pola makan -606 dan nilai sig pola makan adalah 0.550. Dengan demikian dibuat persamaan regresi linear dengan mengacu pada rumus  $t = t(a/2; n-k-1)$ . Untuk melakukan Uji T digunakan tabel coefficients, seperti yang tercantum pada tabel 7. Dari hasil Uji T didapatkan nilai sig 0,550. Oleh karena nilai sig 0,550 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan H0 diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola makan terhadap status gizi.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi

Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil Uji T didapatkan nilai sig 0,550. Oleh karena nilai sig 0,550 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola makan terhadap status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap. Keadaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholikah, 2017) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan status gizi anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan masih rendah. Perlu diingat juga bahwa ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi status gizi anak yaitu ekonomi keluarga, pendidikan, pekerjaan dan faktor internal yaitu kondisi fisik .

a. Faktor eksternal

1) Ekonomi Keluarga

Masalah gizi karena kemiskinan indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga yang hubungannya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut. Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi anak. Bila kondisi sosial ekonomi baik maka status gizi diharapkan semakin baik. Status gizi anak akan berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi orang tua, antara lain pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pengetahuan ibu serta kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan (Fadil, 2015).

2) Pendidikan

Pendidikan gizi merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan dengan status gizi yang baik. (Mahaji, 2017). Pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki peran dalam mengerti pentingnya gizi anak, terutama terkait tentang gizi itu sendiri. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, semakin baik tingkat pemahaman tentang gizi yang ideal bagi tumbuh kembang anak (Hasrul, 2019).

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga, Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh

terhadap kehidupan keluarga (Mahaji, 2017).

## b. Faktor internal

### 1) Kondisi Fisik

Bayi atau anak-anak yang kesehatannya buruk, adalah sangat rawan karena pada periode hidup ini kebutuhan zat gizi digunakan untuk pertumbuhan (Lonia, 2015). Sesuai dengan teori (Wahyudi, 2016) masalah gizi anak secara garis besar merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (Nutritional imbalance) yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya, disamping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap.

Faktor lain yang mempengaruhi status gizi anak dengan membekali pengetahuan yang memadai tentang gizi kepada orang tua, Terkait dengan hal ini, tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap dalam pemilihan kandungan gizi yang tersedia dalam makanan. Kurangnya pengertian tentang kontribusi gizi dan berbagai jenis makanan dapat berpengaruh pada masalah gizi, kecerdasan dan produktifitas (Hasrul, 2019).

Meskipun pola makan anak kurang tidak menutup kemungkinan anak akan memiliki status gizi baik, seperti terlihat pada tabel 6 bahwa terdapat banyak anak yang memiliki status gizi baik. Dalam konsumsi makanan (pola makan) yang diberikan oleh orang tua anak, meskipun misalnya hanya dua kali dalam sehari tetapi komposisi bahan makanan, jumlah pemberian bahan makan, dan pola hidangan mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh anak, yakni sumber zat tenaga (nasi,roti,gula) ,sumber zat protein (ikan,telur,daging) ,sumber zat pengatur (sayuran dan buah-buahan), pola pemberian makanan seperti inilah yang akan membuat anak memiliki status gizi yang baik.

Tingkat konsumsi makanan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan. Baiknya pola makan keluarga dapat ditunjukkan dengan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh dalam susunan hidangan, lengkap tidaknya susunan makanan keluarga banyak bergantung pada kemampuan keluarga untuk menyusun makanan, kemampuan untuk mendapat bahan makanan, adat kebiasaan dan pengetahuan dalam menyusun makananya .

Sesuai dengan teori (Noviana, 2016) dimana didalam tubuh memiliki komponen zat gizi dan harus memiliki cukup, karbohidrat merupakan sumber energi yang tersedia dalam jumlah yang cukup sebab kekurangan 15% dari kalori yang ada maka dapat

menyebabkan kelaparan dan berat badan menurun, protein merupakan zat gizi dasar yang berguna dalam pembentukan proto plasma sel, protein dalam jumlah yang cukup untuk pertumbuhan, vitamin dan mineral kesemuanya harus dalam jumlah yang cukup.

Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.

Rendahnya pengetahuan ibu tentang status gizi serta masih hidupnya kepercayaan dan tabuh terhadap makanan tertentu termasuk faktor penghambat keberhasilan gizi. Pendidikan, pendapatan pola makan dan keadaan gizi masyarakat adalah suatu yang saling kait mengait.

Pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan kurang sehingga menghasilkan pendapatan yang rendah sehingga masyarakat akan membatasi keperluan dasarnya termasuk makanan yang bergizi akibatnya anak menjadi kurang gizi.

Gizi buruk merupakan permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh penyebab langsung yaitu intake zat gizi dari makanan yang kurang dan adanya penyakit infeksi. Penyebab langsung dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ketersediaan pangan keluarga yang rendah, perilaku kesehatan dan pelayanan kesehatan dilingkungan (Indriyani, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang pengaruh pola makan terhadap status gizi anak sekolah dasar yang dilaksanakan pada bulan maret tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola makan terhadap status gizi anak Sekolah Dasar Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Sidrap tahun 2019, didapatkan nilai sig = 0.550 > 0,05..

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait sebagai berikut :

### 1. Ilmiah

Dapat menjadi literatur dalam pengembangan

informasi yang mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan keperawatan tentang status gizi pada anak.

## 2. Orang tua

Dapat menjadi literatur dalam melakukan pemberian makanan kepada anaknya sehingga memiliki gizi yang baik

## 3. Praktisi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya. Mengingat keterbatasan penelitian, maka pada penelitian berikutnya lebih mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan agar penelitian tersebut dapat dilakukan dalam skala besar yaitu dengan jumlah variabel yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2014). Gizi dan Kesehatan Balita. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak. *Journal repository*.
- A. Ibrahim, I. (2018). Pengaruh Pemberian Biskuit Ubi Jalar Ungu Terhadap Status Gizi. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan* , 1.
- Donsu, D. J. (2016). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fidiantoro, N. (2013). Model Penentuan Status Gizi Balita . *Jurnal Sarjan Teknik Informatika* , 367-368.
- Fitri, M. O. (2017). Aplikasi Monitoring Perkembangan Status Gizi Anak Dan Balita Dengan Metode Antropometri. *Jurnal Instek* , 2.
- Hidayat, A. A. (2009). Pengantar ilmu keperawatan anak 1. Jakarta: Salemba Medika.
- Hikmawati, Z. (2016). Pengaruh penyuluhan dengan media promosi puzzle gizi terhadap perilaku gizi seimbang pada siswa kelas v di SDN 06 Poasia kota kendari tahun 2016. *Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat*, 2.
- Indiyani, R. A. (2012). Hubungan Pola Asuh Makan Dengan Status Gizi Usia Anak Sekolah Di SDN Teluk Pucung VI Bekasi. *Jurnal kesejahteraan keluarga dan pendidikan*, 2.
- Kemkes. (2014). Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Merryana, A. (2014). Gizi dan kesehatan balita. Jakarta: Prenamedia group.
- Notoatmodjo, P. D. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- NS Mustika, T. D. (2015). Pola asuh makan antara ibu bekerja dan tidak bekerja dan faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah dasar. *e-journal*, 4.
- Nursalam. (2013). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktafiani, R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah . *e-journal*, 5.
- RI, B. P. (2013). Pedoman pangan jajanan anak sekolah untuk mencapai gizi seimbang. Jakarta: Direktorat standarisasi produk pangan, Deputi bidang pengawasan keamanan pangan dan bahan berbahaya, Badan pengawasan obat dan makanan.
- Rowa, S. S. (2015). Pola Makan Dan Status Gizi. *Media Gizi Pangan*, Xix.
- Sari, D. Y. (2017). Pola Makan Dan Status Gizi Siswa Kelas Iv,V Dan Vi Sekolah Dasar Magunan. *Jurnal pendidikan Teknik Boga*.
- Septrianty, V. (2015). Status gizi anak kelas 3 sekolah dasar Sungaililin. *Jurnal kedokteran dsn kesehatan*, 5.
- Setiadi. (2013). Konsep dan praktik Penulisan Riset Keperawatan . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, Y. H. (2016). Gambaran status gizi pada siswa sekolah dasar di desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *JOM FK*, 3.
- Siregar, Y. H. (2016). Gambaran Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Di Desa Teluk Kiambang Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jom Fk*, 3.
- Sari, G. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak. *Jurnal penelitian* , 391.
- Suryanda. (2017). Hubungan Status Gizi dengan kejadian menarche pada siswa Di SDN 02 Kota Prabumulih. *Jurnal riset kesehatan* , 06
- Wulandari, R. S. (2016). Pola Asuh Anak. *e-journal*